

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang ketika ingin mencapai karir yang diinginkan. Sukses dalam berkarir menjadi salah satu hal yang membuat seseorang memutuskan untuk menempuh jenjang pendidikan untuk mencapai kualitas yang optimal. Pada zaman yang sudah maju seperti sekarang, banyak sekali cara dan akses yang memudahkan seseorang untuk menempuh pendidikan. Dengan mudahnya akses dalam menempuh pendidikan, tidak sedikit orang yang memutuskan untuk merantau ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di luar negeri. Reputasi akademis, keragaman kursus, kualitas pendidikan, keamanan kampus, biaya, lokasi kampus, dan pendapat orang lain, menjadi sebuah proses pertimbangan bagi mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk memilih sebuah perguruan tinggi (Shanka, Quintal, and Taylor, 2005).

Selain memilih perguruan tinggi, terdapat salah satu alasan yang menjadi pertimbangan para calon mahasiswa untuk menempuh pendidikan di luar negeri, yaitu untuk meningkatkan status ekonomi dan status sosial karena lulusan dari suatu universitas (Mazzarol & Soutar, 2002). Selain perbedaan kualitas pendidikan dan status sosial, perbedaan budaya juga menjadi salah satu aspek yang cukup membedakan antara menempuh pendidikan di dalam negeri dan di luar negeri. Mahasiswa akan dihadapkan pada budaya yang baru dan berbeda dengan negara asal mereka, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri pada mahasiswa. Karena mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan yang beragam secara budaya dan berkaitan dengan bagaimana orang beradaptasi dan berkembang di lingkungan selain lingkungan tempat mereka disosialisasikan, hal itu membutuhkan pengalaman dengan pertemuan pada lintas budaya dan budaya asing untuk mengembangkannya (Earley

& Ang, 2003; Brislin et al., 2006; Tarique & Takeuchi, 2008; dalam Bucker , Olivier , & Lin, 2015).

Selain budaya, dalam menempuh pendidikan di luar negeri, banyak hal yang akan terjadi dan ditemui oleh seorang mahasiswa yang berada di tempat baru. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar negeri sering dihadapi oleh permasalahan dalam berinteraksi dengan penduduk setempat dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari (Jung, Hecht, & Wadsworth, 2007). Salah satu permasalahan yang dialami adalah mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka dalam berbicara atau tantangan lainnya, serta dalam berhadapan dengan banyak situasi sosial (Barker, Child, Gallois, Jones & Callan, 1991). Perbedaan budaya serta hambatan dalam berkomunikasi juga menjadi penghalang mereka dalam berkomunikasi dengan penduduk setempat atau tuan rumah di negara tempat mereka menempuh pendidikan (Jung, Hecht, & Wadsworth, 2007). Berkaitan dengan komunikasi, permasalahan yang sering kali dihadapi oleh mahasiswa internasional adalah bahasa (O' Reily, Ryan, & Hickey, 2010). Ketika mahasiswa yang berasal dari negara lain menggunakan bahasa nasional, mereka harus menyesuaikan dengan cepat dan belajar dengan cepat (O' Reily, Ryan, & Hickey, 2010). Bagi mahasiswa, permasalahan bahasa tidak hanya terjadi ketika menjalin komunikasi dengan masyarakat saja tetapi juga ketika proses pembelajaran, seperti penjelasan materi dari dosen, proses diskusi di dalam kelas, mengerjakan tugas-tugas kuliah, serta berinteraksi dengan orang sekitar dengan menggunakan bahasa asing (S. Putri, 2016). Dengan permasalahan tersebut, mahasiswa perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri pada budaya yang berbeda.

Dalam menyikapi permasalahan yang sering dialami oleh mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri adalah penyesuaian diri pada budaya tuan rumah. Penyesuaian diri yang dilakukan tidak lagi hanya pada individu tetapi juga pada budaya yang berlaku di negara itu. Dalam psikologi, kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan dengan budaya yang berbeda disebut sebagai *cultural intelligence*. Earley dan Ang (2003) mendefinisikan *cultural intelligence* (CQ) sebagai kemampuan individu untuk mengelola dan bekerja secara efektif dalam lingkungan dengan budaya yang berbeda (dalam Bucker, Olivier, & Lin, 2015). Dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan, dibutuhkan sebuah

keterampilan interpersonal agar dapat mempermudah dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Dalam agama Islam, umatnya diajarkan untuk saling mengenal satu sama lain, walaupun di dunia ini terdiri dari berbagai bangsa dan suku. Allah SWT menciptakan seluruh isi bumi ini dengan berbagai macam bangsa, suku, budaya, bahasa, serta manusia dengan berbeda-beda sifat dan karakternya. Dengan begitu, sebagai umat-Nya, kita diharapkan dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan berbagai budaya serta individu yang beragam asal negaranya. Sebagaimana Allah SWY berfirman:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al Hujuurat 49 : 13).

Dalam ayat tersebut menyebutkan bahwa manusia diciptakan dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, dengan begitu manusia diharapkan untuk mengenal satu dengan lainnya. Hal tersebut berkaitan dengan seorang mahasiswa yang akan melanjutkan jenjang pendidikannya untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi luar negeri. Individu tersebut akan tinggal di bangsa yang berbeda, bertemu dengan orang dengan suku yang berbeda, dan lingkungan yang baru. Dalam menjalankan aktivitasnya di lingkungan yang baru, diharapkan individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat, budaya yang baru serta mengenal masyarakat sekitar.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung *cultural intelligence* atau kecerdasan budaya dalam meningkatkan kemampuan interpersonal. Menurut Bucker, Olivier, & Lin (2015), CQ memiliki dua faktor yaitu terkait dengan pengetahuan dan perilaku. Maksud dari faktor pengetahuan adalah bahwa pengetahuan itu berisikan tentang institusi kultural, norma-norma, dan praktek-

praktek dalam budaya yang berbeda (Dyne, Angg, & Tan, 2002; dalam Widyarini, 2014). Dengan pengetahuan budaya yang telah dimiliki akan mempermudah para mahasiswa dalam proses adaptasi serta lebih memahami budaya setempat. Sedangkan, faktor perilaku melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan kemampuan verbal dan nonverbal. Faktor perilaku akan membantu individu untuk dapat membiasakan diri terhadap kemampuan verbal pada lingkungan di negara berkuliah. Faktor-faktor tersebut yang akan membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri ketika berada di negara tempat mereka menempuh pendidikan.

Selain faktor tersebut, pendatang baru atau mahasiswa akan dihadapkan pada informasi dan pola perilaku baru serta harus belajar cara berpikir dan berperilaku yang berbeda (Cross, 1995). Sebagai akibat dari perilaku baru tersebut dan dampak dari perubahan budaya (kesulitan bahasa, kehilangan teman dan keluarga, kebutuhan untuk mempelajari keterampilan sosial dan perilaku akademis yang baru), siswa internasional mungkin mengalami stres atau tekanan psikologis atau “kejutan budaya” (Bourne, Kim Beckford, 1988; Oberg, 1960; dalam Cross, 1995).

Ketika mahasiswa internasional tidak dapat menyesuaikan diri, maka akan mengalami stres. Menurut Caplin (1985), stres merupakan keadaan dimana seseorang merasa tertekan baik secara fisik ataupun psikologis (dalam Hutapea, 2014). Stres yang dialami dalam kehidupan seseorang dapat berdampak pada rendahnya kesejahteraan psikologis, penarikan diri secara sosial, kecemasan, dan juga depresi (Attar, Guerra, & Tolan, 1994; Wang, 2011; dalam Hutapea, 2014). Dalam beberapa penelitian, didapatkan bahwa stres berperan secara signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa (Skowron, Western, & Azen, 2004; Thomson, Rosenthal, & Russell, 2006; Takeuchi, Lepak, Marinova, & Yun, 2007; Otlu, 2010; Wang, 2011; dalam Hutapea, 2014). Padahal, seorang mahasiswa yang akan pergi merantau ke negara lain dengan tujuan untuk menuntut ilmu, diharapkan memiliki kesejahteraan secara psikologis agar dapat menjalani hidup dengan optimal di negara asing tempat mereka menempuh pendidikan.

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) didefinisikan sebagai kehidupan yang berjalan dengan baik, yaitu kombinasi antara perasaan yang baik

dan berfungsi secara efektif (Huppert, 2009). Menurut Ryff (1989), seseorang yang dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik adalah seseorang yang tidak hanya terbebas dari indikator kesehatan mental yang negatif, tetapi terbebas juga dari kecemasan serta mampu mengembangkan diri. Kesejahteraan psikologis seseorang merupakan salah satu bagian yang penting dalam membentuk perilaku mahasiswa terhadap lingkungan agar kehidupan di negara tersebut dapat berjalan dengan baik.

Dalam Al-Quran, bahasan mengenai kesejahteraan psikologis diterangkan dalam ayat berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Ar Ra'd: 28).

Dalam ayat tersebut dapat dikatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat diartikan dengan hati yang tentram. Dalam mendapatkan hati yang tentram, manusia dapat melakukannya dengan mengingat Allah SWT, dengan begitu manusia akan selalu merasakan ketentraman hati dan terbebasnya dari kesehatan mental yang negatif maupun kecemasan. Hal tersebut dapat dilakukan dimanapun manusia berada, misalnya ketika mahasiswa sedang menempuh pendidikan di luar negeri.

Ketika mahasiswa mulai menempuh pendidikan di perguruan tinggi pasti akan mengharapkan kehidupan dengan suasana yang baik dan memiliki kesejahteraan psikologis. Namun, hal tersebut tidaklah mudah, terlebih pada awal semester ketika perkuliahan baru akan dimulai, mahasiswa pasti akan memiliki kekhawatiran karena bertemu dengan lingkungan baru. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Bewicka, Koutsopoulou, Milesc, Slaa, & Barkham (2010), ketika sudah memulai perkuliahan, mahasiswa akan mengalami tekanan

kesejahteraan psikologis yang lebih besar dibandingkan dengan ketika sebelum masuk perkuliahan.

Penelitian terkait *cultural intelligence* dengan *psychological well-being* bukanlah sebuah penelitian yang baru dilakukan. Terdapat sebuah penelitian sebelumnya yang telah membahas mengenai ketertarikan antara dua hal tersebut. Namun, penelitian itu dilakukan oleh Chen pada mahasiswa asli Taiwan (Chen, 2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *cultural intelligence* terhadap *psychological well-being*. Penelitian tersebut menggunakan subjek mahasiswa asli Taiwan sebanyak 268 sampel dari universitas negeri dan swasta (Chen, 2015). Sementara di Indonesia, belum ada penelitian terkait kedua hal tersebut dengan menggunakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri sebagai subjek penelitian. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai *cultural intelligence* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri.

Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian dengan variabel *Cultural Intelligence*. Adapun variabel lain dalam payung penelitian ini adalah “Faktor Kepribadian HEXACO dengan subjek mahasiswa perantau di JABODETABEK, “Penyesuaian Diri Pelajar dengan subjek santri di Pondok Pesantren Gontor”, : *Sociocultural Adjustment* dengan subejk mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri”.

I.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara *cultural intelligence* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di luar negeri serta tinjauannya dalam Islam?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *cultural intelligence* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di luar negeri serta tinjauan dalam Islam.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi dalam menambah referensi pustaka seputar penelitian *cultural intelligence* dan *psychological well-being*.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi bagi mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di luar negeri mengenai pentingnya mengembangkan *cultural intelligence* agar dapat mencapai *psychological well-being*
2. Memberikan masukan bagi mahasiswa yang akan melanjutkan pendidikan di luar negeri dalam mengurangi dampak negatif dari permasalahan terkait penyesuaian diri

I.5 Kerangka Berpikir

Fenomena Mahasiswa yang Kuliah di Luar Negeri:

- Mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar negeri sering mengalami masalah dalam berinteraksi dengan penduduk serta budaya setempat dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari (Jung, Hecht, & Wadsworth, 2007).
- Perbedaan budaya serta hambatan dalam berkomunikasi juga menjadi penghalang mereka dalam berkomunikasi dengan budaya penduduk setempat atau tuan rumah di negara tempat mereka menempuh pendidikan (Jung, Hecht, & Wadsworth, 2007)
- Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Bewicka, Koutsopoulou, Milesc, Slaa, & Barkham (2010), bahwa para mahasiswa akan mengalami tekanan kesejahteraan psikologis yang lebih besar pada saat setelah memulai perkuliahan dibandingkan dengan jangka waktu sebelum masuk perkuliahan.

